



Pentahelix Collaboration for MSME Entrepreneurship Ecosystem Development during National Santri Day

Kolaborasi Pentahelix untuk Pengembangan Ekosistem Kewirausahaan UMKM pada Hari Santri Nasional

Gautama Sastra Waskita^{1*} , Denny Rakhmad Widi Ashari² , Samlatul Izzah³, Desi Rahmawati⁴, Andrian Permadi⁵

^{1,4}Faculty of Faculty of Economics, Universitas Tulungagung, Indonesia

^{2,3,5}Department of Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

¹sastrawaskita@unita.ac.id, ²drwashari@unublitar.ac.id, ³samlatul.izzah@gmail.com, ⁴desirahmawati@gmail.com,

⁵andrianpermadi9@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Article Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 20 Februari 2026

Revisi 20 Maret 2026

Diterima 22 April 2026

Diterbitkan 27 Mei 2026

Keywords:

Pentahelix Collaboration
Entrepreneurship Ecosystem
MSME Empowerment
Public Engagement
Social Capital

Kata Kunci:

Kolaborasi Pentahelix
Ekosistem Kewirausahaan
Pemberdayaan UMKM
Keterlibatan Publik
Modal Sosial



ABSTRACT

The development of local entrepreneurship ecosystems requires collaborative engagement among multiple stakeholders to address the challenges faced by micro, small, and medium enterprises (MSMEs), particularly in digital marketing, business networking, and community-based economic empowerment. However, socio-cultural public events in regional contexts are often implemented only as ceremonial activities and have not been optimally utilized as platforms for entrepreneurship activation and collaborative ecosystem development. **This community** service program aimed to strengthen the local entrepreneurship ecosystem through a Pentahelix-based public engagement model during the National Santri Day 2025 celebration in Tulungagung, Indonesia. **The program** employed a participatory community development approach involving academia, business actors, community organizations, government institutions, and media partners. Activities included entrepreneurship campaigns, MSME exhibitions, digital marketing socialization, branding assistance, and stakeholder networking during a public walking event attended by 2,000 participants. **The results** indicate that the program successfully increased MSME product exposure, improved participants' understanding of collaborative entrepreneurship and digital marketing, strengthened stakeholder networking, and enhanced public engagement in local economic activities. **The findings** suggest that socio-cultural community events can function as sustainable entrepreneurial activation platforms when integrated with collaborative governance and ecosystem-based empowerment strategies.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



ABSTRAK

Pengembangan ekosistem kewirausahaan lokal membutuhkan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan untuk mengatasi permasalahan UMKM, khususnya dalam pemasaran digital, jaringan bisnis, dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Namun, kegiatan publik berbasis sosial dan budaya di daerah masih cenderung bersifat seremonial dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media aktivasi kewirausahaan dan pengembangan ekosistem bisnis kolaboratif. **Kegiatan pengabdian** kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat ekosistem kewirausahaan lokal melalui

model keterlibatan publik berbasis Pentahelix pada momentum Hari Santri Nasional 2025 di Tulungagung. **Program ini** menggunakan pendekatan pengembangan masyarakat partisipatif yang melibatkan akademisi, pelaku bisnis, komunitas, pemerintah, dan media. Kegiatan meliputi kampanye kewirausahaan, pameran UMKM, sosialisasi pemasaran digital, pendampingan *branding*, serta penguatan jejaring antar pemangku kepentingan dalam kegiatan gerak jalan yang diikuti 2.000 peserta. **Hasil kegiatan** menunjukkan bahwa program berhasil meningkatkan eksposur produk UMKM, pemahaman peserta mengenai kewirausahaan kolaboratif dan pemasaran digital, memperkuat jejaring antar pemangku kepentingan, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam aktivitas ekonomi lokal. **Temuan ini** menunjukkan bahwa kegiatan sosial-budaya berbasis komunitas dapat menjadi platform aktivasi kewirausahaan yang berkelanjutan apabila diintegrasikan dengan tata kelola kolaboratif dan strategi pemberdayaan berbasis ekosistem.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



DOI: <https://doi.org/10.34306/adimas.v6i2.1463>

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah CC-BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

©Penulis memegang semua hak cipta

1. PENDAHULUAN

Pengembangan ekosistem kewirausahaan berkelanjutan telah menjadi agenda yang semakin penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi lokal di era transformasi digital dan ekonomi kolaboratif [1]. Ekosistem kewirausahaan menekankan peran yang saling terkait dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk lembaga pemerintah, universitas, bisnis, masyarakat, dan media, dalam mendorong pertumbuhan kewirausahaan dan pembangunan sosial-ekonomi [2]. Di negara-negara berkembang, tata kelola kolaboratif dan keterlibatan masyarakat dianggap sebagai pendekatan strategis untuk memberdayakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya di wilayah di mana bisnis lokal masih menghadapi keterbatasan dalam akses pasar, literasi digital, dan kemampuan jaringan bisnis [3]. Akibatnya, acara komunitas berbasis publik tidak lagi hanya dipandang sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai *platform* potensial untuk aktivasi ekonomi, keterlibatan kewirausahaan, dan inovasi sosial [4].

Di Indonesia, Hari Santri Nasional telah berkembang melampaui makna keagamaan dan budayanya menjadi gerakan sosial yang lebih luas yang mendorong partisipasi masyarakat dan pemberdayaan lokal [5]. Di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, kegiatan publik seperti acara jalan santai masyarakat menarik partisipasi publik yang signifikan dan memiliki potensi yang kuat untuk mengintegrasikan keterlibatan sosial budaya dengan pembangunan ekonomi lokal [6]. Namun, acara-acara tersebut umumnya dilakukan sebagai perayaan rutin dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai instrumen untuk memperkuat ekosistem kewirausahaan lokal [7]. Kondisi ini mencerminkan integrasi yang terbatas antara acara berbasis masyarakat dan program pemberdayaan ekonomi strategis, khususnya yang melibatkan UMKM dan komunitas wirausaha lokal [8].

Secara empiris, UMKM yang dibina oleh Inkubator Bisnis Universitas Tulungagung dan UMKM di bawah bimbingan Lembaga Kesejahteraan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKKNU) memiliki berbagai produk dan layanan yang siap dipasarkan [9]. Namun demikian, banyak dari perusahaan-perusahaan ini masih mengalami tantangan terkait strategi pemasaran digital, *branding*, komunikasi promosi, dan ekspansi pasar [10]. Sebagian besar UMKM masih sangat bergantung pada pendekatan pemasaran konvensional dan belum secara efektif memanfaatkan acara publik atau *platform* digital untuk meningkatkan visibilitas produk dan keterlibatan pelanggan [11]. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan pemasaran digital dan jaringan kolaboratif secara signifikan memengaruhi daya saing dan keberlanjutan UMKM di pasar negara berkembang [12]. Lebih lanjut, kurangnya kolaborasi pemangku kepentingan yang terintegrasi seringkali melemahkan kapasitas bisnis lokal untuk beradaptasi dengan lingkungan pasar yang berubah dengan cepat [13].

Pada saat yang sama, lembaga pendidikan tinggi semakin diakui sebagai aktor kunci dalam pengembangan kewirausahaan regional melalui transfer pengetahuan, inkubasi bisnis, program pelatihan, dan dukungan inovasi [14]. Universitas Tulungagung dan Universitas Nahdlatul Ulama Blitar memiliki potensi strategis untuk memfasilitasi peningkatan kapasitas kewirausahaan di kalangan masyarakat lokal, terutama melalui pendidikan bisnis digital dan inisiatif keterlibatan masyarakat [15]. Sementara itu, Pemerintah Kabupaten Tulungagung, melalui instansi terkaitnya, memainkan peran penting dalam mendukung kebijakan pengembangan UMKM dan program pemberdayaan ekonomi daerah [16]. Lembaga media lokal seperti Radar Tulungagung

dan *platform* media online juga memberikan kontribusi signifikan terhadap komunikasi publik, promosi bisnis, dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap produk lokal dan inisiatif kewirausahaan [17]. Terlepas dari potensi tersebut, kolaborasi antar pemangku kepentingan masih terfragmentasi dan belum terintegrasi ke dalam model keterlibatan publik yang terstruktur dan mampu memperkuat ekosistem kewirausahaan regional [18].

Berdasarkan analisis situasi, beberapa masalah prioritas yang dihadapi oleh mitra komunitas dapat diidentifikasi [19]. Pertama, UMKM menunjukkan kemampuan yang terbatas dalam pemasaran digital dan praktik *branding online* [20]. Kedua, acara publik belum dioptimalkan secara strategis sebagai *platform* promosi untuk pengembangan bisnis lokal [21]. Ketiga, kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam kerangka Pentahelix masih relatif lemah dan tidak terstruktur [21]. Keempat, terdapat kekurangan model keterlibatan berbasis komunitas yang berkelanjutan yang mengintegrasikan kegiatan sosial budaya dengan inisiatif pengembangan kewirausahaan [22]. Masalah-masalah ini menunjukkan kebutuhan mendesak akan pendekatan pemberdayaan terpadu yang menggabungkan partisipasi komunitas, aktivasi kewirausahaan, dan kolaborasi multi-pemangku kepentingan [23].

Untuk mengatasi tantangan ini, program pengabdian masyarakat ini mengusulkan model keterlibatan publik berbasis Pentahelix yang diimplementasikan melalui acara jalan kaki Hari Santri Nasional 2025 [24]. Program ini mengintegrasikan promosi UMKM, kampanye kewirausahaan, pelatihan pemasaran digital, pemberdayaan masyarakat, dan partisipasi pemangku kepentingan yang kolaboratif [25]. Solusi yang diusulkan mengadopsi pendekatan pengembangan masyarakat di mana universitas bertindak sebagai fasilitator pendidikan dan pendampingan, lembaga pemerintah memberikan dukungan kebijakan dan organisasi, mitra media meningkatkan jangkauan promosi, organisasi masyarakat memobilisasi partisipasi publik, dan UMKM berperan sebagai aktor utama aktivasi ekonomi lokal [26]. Kegiatan program meliputi lokakarya pemasaran digital, bantuan *branding* untuk UMKM, kampanye promosi media sosial, pameran bisnis publik selama acara jalan kaki, dan sesi jaringan kolaboratif antar pemangku kepentingan [27].

Proses implementasi juga menekankan partisipasi aktif dari semua mitra komunitas sesuai dengan kapasitas dan peran kelembagaan masing-masing. Universitas berkontribusi melalui pelatihan, pendampingan, dan kegiatan evaluasi program LKKN dan komunitas santri memfasilitasi mobilisasi komunitas dan keterlibatan sosial lembaga pemerintah daerah mendukung koordinasi program dan inisiatif pemberdayaan UMKM mitra media membantu dalam publikasi dan paparan publik dan UMKM secara aktif berpartisipasi dalam promosi bisnis dan kegiatan peningkatan kapasitas kewirausahaan [28]. Partisipasi kolaboratif tersebut mencerminkan prinsip-prinsip inti model Pentahelix, yang menyoroti sinergi antara akademisi, bisnis, pemerintah, komunitas, dan sektor media dalam mencapai hasil pembangunan berkelanjutan [29].

Melalui inisiatif ini, hasil yang diharapkan melampaui peningkatan kemampuan pemasaran UMKM dan eksposur produk [30]. Program ini juga diharapkan dapat memperkuat jaringan kewirausahaan lokal, meningkatkan kolaborasi pemangku kepentingan, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap produk lokal, dan membangun model keterlibatan masyarakat yang dapat direplikasi berdasarkan kegiatan Hari Santri Nasional [31]. Lebih lanjut, program ini diantisipasi untuk menghasilkan dampak yang lebih luas berupa pengembangan ekosistem bisnis berkelanjutan, kemitraan universitas-masyarakat yang lebih kuat, dan hasil ilmiah seperti publikasi ilmiah, kerangka kerja pemberdayaan kolaboratif, dan model kewirausahaan berbasis masyarakat yang dapat mendukung inisiatif pembangunan regional di masa mendatang [30].

2. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep ekosistem kewirausahaan semakin mendapat perhatian dalam studi kewirausahaan dan pembangunan regional karena menekankan hubungan yang saling terkait antara institusi, individu, dan faktor lingkungan yang secara kolektif mendukung aktivitas kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi [32]. Ekosistem kewirausahaan umumnya didefinisikan sebagai sistem dinamis yang terdiri dari aktor, organisasi, institusi, dan proses yang saling bergantung dan berinteraksi untuk mendorong inovasi kewirausahaan, penciptaan bisnis, dan pembangunan ekonomi berkelanjutan [33]. Tidak seperti pendekatan tradisional yang hanya berfokus pada wirausahawan individu atau kinerja bisnis, perspektif ekosistem kewirausahaan menyoroti pentingnya kolaborasi, dukungan kelembagaan, modal sosial, dan interaksi pemangku kepentingan dalam membentuk keberhasilan kewirausahaan dalam konteks regional [34].

Studi-studi terbaru berpendapat bahwa ekosistem kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh mekanisme tata kelola kolaboratif yang melibatkan banyak pemangku kepentingan dari kalangan akademisi, bisnis, pemerintah, organisasi masyarakat, dan lembaga media [35]. Perspektif kolaboratif ini selaras dengan model Pentaha-

lix, yang memperluas kerangka kerja *Triple Helix dan Quadruple Helix* sebelumnya dengan mengintegrasikan partisipasi masyarakat yang lebih luas ke dalam proses inovasi dan pembangunan [36]. Model Pentahelix menekankan sinergi antara sektor akademisi, bisnis, masyarakat, pemerintah, dan media sebagai mekanisme strategis untuk mendorong inovasi, transfer pengetahuan, partisipasi publik, dan keberlanjutan ekonomi regional [37]. Dalam praktik pembangunan regional, kolaborasi Pentahelix semakin diakui sebagai kerangka kerja yang efektif untuk mengatasi tantangan sosial ekonomi yang kompleks melalui keterlibatan lintas sektor dan pendekatan pemberdayaan partisipatif [38].

Dalam konteks pengembangan UMKM, ekosistem kewirausahaan kolaboratif memainkan peran penting dalam meningkatkan daya saing bisnis, kemampuan inovasi, dan adaptabilitas pasar [39]. UMKM di negara berkembang sering menghadapi tantangan terkait dengan literasi digital yang terbatas, strategi *branding* yang lemah, akses pasar yang terbatas, dan dukungan kelembagaan yang tidak memadai. Akibatnya, pendekatan berbasis ekosistem semakin direkomendasikan karena memungkinkan UMKM untuk mengakses jaringan yang lebih luas, berbagi pengetahuan, pendampingan bisnis, dan peluang kolaborasi [40]. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ekosistem kewirausahaan menjadi lebih berkelanjutan ketika para pemangku kepentingan secara aktif bertukar sumber daya, membangun hubungan berbasis kepercayaan, dan menciptakan nilai kolektif dalam komunitas lokal [41]. Oleh karena itu, pengembangan ekosistem kewirausahaan lokal tidak hanya membutuhkan intervensi ekonomi tetapi juga keterlibatan sosial dan mekanisme kolaborasi kelembagaan [41]. Peran universitas dalam ekosistem kewirausahaan juga semakin penting dalam beberapa tahun terakhir [42].

Universitas kewirausahaan diharapkan dapat berkontribusi tidak hanya melalui kegiatan pendidikan dan penelitian, tetapi juga melalui pemberdayaan masyarakat, difusi inovasi, inkubasi bisnis, dan inisiatif keterlibatan pemangku kepentingan. Universitas memiliki kapasitas untuk memfasilitasi pembelajaran kewirausahaan, pengembangan kemampuan digital, dan jaringan kolaboratif di antara masyarakat lokal dan pelaku bisnis. Dalam konteks pelayanan masyarakat, lembaga pendidikan tinggi sering berfungsi sebagai perantara pengetahuan yang menjembatani pemahaman teoritis dan pemberdayaan kewirausahaan praktis dalam masyarakat. Perspektif ini sangat relevan di Indonesia, di mana universitas semakin didorong untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi daerah melalui keterlibatan masyarakat dan program inovasi sosial.

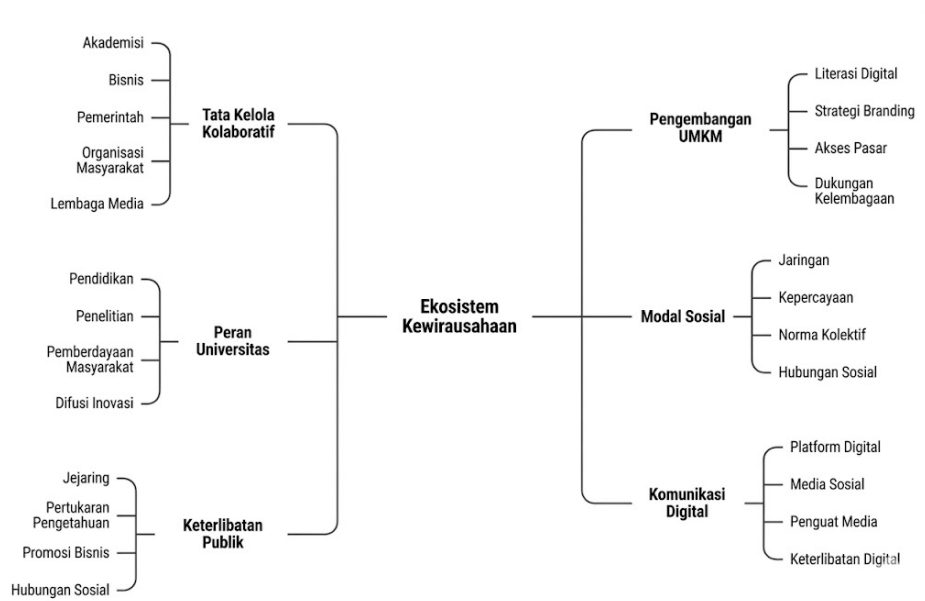
Selain kolaborasi kelembagaan, modal sosial dan partisipasi masyarakat juga diakui sebagai elemen fundamental dalam pengembangan ekosistem kewirausahaan. Modal sosial mengacu pada jaringan, kepercayaan, norma kolektif, dan hubungan sosial yang memfasilitasi kerja sama dan tindakan kolektif dalam masyarakat. Masyarakat dengan modal sosial yang kuat cenderung menunjukkan tingkat partisipasi kolaboratif, kepercayaan kelembagaan, dan ketahanan sosial yang lebih tinggi, yang secara positif memengaruhi proses pengembangan kewirausahaan. Dalam masyarakat sosio-kultural seperti Indonesia, organisasi keagamaan dan masyarakat seringkali berfungsi sebagai aktor strategis dalam memobilisasi partisipasi dan memperkuat inisiatif pemberdayaan ekonomi lokal. Keterlibatan masyarakat Nahdlatul Ulama melalui LKKNU dalam program ini mencerminkan bagaimana identitas budaya dan keterlibatan sosial kolektif dapat mendukung aktivasi kewirausahaan dan kegiatan pemberdayaan kolaboratif. Dimensi penting lainnya dalam studi ekosistem kewirausahaan kontemporer adalah meningkatnya peran keterlibatan publik dan acara berbasis komunitas sebagai *platform* aktivasi kewirausahaan.

Acara publik semakin dipandang bukan hanya sebagai hiburan atau kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai ruang strategis untuk membangun jaringan, pencitraan merek, pertukaran pengetahuan, dan promosi bisnis. Acara berbasis komunitas menciptakan peluang bagi pengusaha, konsumen, lembaga, dan masyarakat untuk berinteraksi secara langsung, sehingga memperkuat hubungan sosial dan memperluas visibilitas kewirausahaan. Studi terbaru menyoroti bahwa ekosistem kewirausahaan sering diperkuat melalui ruang interaksi sementara di mana para pemangku kepentingan bertukar ide, sumber daya, dan peluang pasar dalam lingkungan yang tertanam secara sosial. Oleh karena itu, mengintegrasikan inisiatif kewirausahaan ke dalam acara publik sosial budaya dapat menciptakan partisipasi masyarakat yang lebih luas dan meningkatkan keterlibatan ekonomi lokal.

Meningkatnya pentingnya komunikasi digital dan paparan media juga telah mengubah dinamika pengembangan ekosistem kewirausahaan. *Platform* digital dan media sosial memungkinkan UMKM untuk meningkatkan *branding*, jangkauan pasar, interaksi pelanggan, dan visibilitas kewirausahaan melampaui batasan geografis. Organisasi media semakin berfungsi sebagai penguat ekosistem yang mampu membentuk persepsi publik, mempromosikan narasi kewirausahaan, dan memfasilitasi keterlibatan digital di antara para pemangku kepentingan. Dalam program pemberdayaan berbasis komunitas, integrasi media dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran publik, partisipasi pemangku kepentingan, dan efektivitas promosi. Akibatnya, sektor media

dalam kerangka Pentahelix menjadi komponen penting dalam mendukung keberlanjutan ekosistem kewirausahaan, khususnya di era ekonomi digital.

Meskipun literatur tentang ekosistem kewirausahaan dan tata kelola kolaboratif semakin berkembang, studi yang mengintegrasikan kolaborasi Pentahelix, acara publik sosial budaya, dan aktivasi kewirausahaan berbasis komunitas masih relatif terbatas, terutama dalam konteks regional Indonesia. Sebagian besar studi sebelumnya terutama berfokus pada ekosistem inovasi, kewirausahaan digital, atau program inkubasi bisnis formal, sementara hanya sedikit studi yang meneliti bagaimana acara komunitas sosial budaya dapat berfungsi sebagai *platform* untuk pemberdayaan UMKM berbasis ekosistem dan keterlibatan pemangku kepentingan secara kolaboratif. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya lebih banyak studi kontekstual dan berorientasi praktik yang mengeksplorasi bagaimana kegiatan keterlibatan publik yang tertanam dalam gerakan budaya lokal dapat memperkuat ekosistem kewirausahaan melalui kolaborasi partisipatif dan mobilisasi modal sosial.



Gambar 1. Ekosistem Kewirausahaan: Komponen dan Dinamika Utama

Pada gambar 1 program pengabdian masyarakat ini berkontribusi pada literatur yang ada dengan mengusulkan model keterlibatan Pentahelix berbasis masyarakat yang diimplementasikan melalui perayaan Hari Santri Nasional 2025 di Tulungagung. Program ini mengintegrasikan aktivasi kewirausahaan, pemberdayaan UMKM, kolaborasi pemangku kepentingan, dan partisipasi sosial budaya ke dalam satu kerangka keterlibatan publik. Melalui pendekatan ini, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa pengembangan ekosistem kewirausahaan di masyarakat daerah dapat diperkuat melalui integrasi identitas budaya, tata kelola kolaboratif, dan partisipasi masyarakat dalam inisiatif pemberdayaan publik yang berkelanjutan.

3. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan desain pengembangan masyarakat partisipatif dan kolaboratif untuk memperkuat ekosistem kewirausahaan lokal melalui model keterlibatan publik berbasis Pentahelix selama perayaan Hari Santri Nasional 2025 di Tulungagung, Indonesia. Program ini dirancang sebagai inisiatif pemberdayaan terapan yang mengintegrasikan pengembangan kewirausahaan, kolaborasi pemangku kepentingan, keterlibatan sosial, dan aktivasi ekonomi publik dalam acara komunitas berskala besar. Dalam konteks beasiswa pengabdian masyarakat, model keterlibatan partisipatif dianggap sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan inovasi sosial, kesadaran kolektif, dan pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan karena secara aktif melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam penciptaan solusi bersama dan proses transformasi komunitas. Implementasi model Pentahelix dalam program ini dimaksudkan untuk menjembatani kolaborasi antara akademisi, pelaku bisnis, masyarakat, lembaga pemerintah, dan organisasi media dalam membina ekosistem kewirausahaan inklusif untuk UMKM lokal.

Program ini dilaksanakan di Lapangan Pusat Kota Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia, pada tang-

gal 25 Oktober 2025, dimulai pukul 06.00 WIB hingga selesai. Kegiatan ini diselenggarakan sebagai bagian dari perayaan Hari Santri Nasional, yang telah menjadi gerakan sosial budaya yang diakui secara nasional di Indonesia dan memiliki potensi signifikan untuk mobilisasi masyarakat dan keterlibatan publik. SEvaluasi pre-test dan post-test dilakukan terhadap 50 peserta UMKM yang dipilih secara purposive dan mengikuti sesi edukasi kewirausahaan serta pemasaran digital. Selain itu, acara ini didukung oleh hampir 200 hadiah door prize yang disumbangkan oleh mitra institusional dan donatur, yang meningkatkan keterlibatan peserta dan antusiasme publik sepanjang kegiatan program.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat mengadopsi kerangka kerja Pentahelix kolaboratif yang melibatkan lima kelompok pemangku kepentingan strategis. Sektor akademik diwakili oleh Universitas Tulungagung dan Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, yang berkontribusi pada perencanaan program, pendidikan kewirausahaan, pendampingan masyarakat, dan kegiatan evaluasi. Sektor bisnis melibatkan perusahaan lokal dan UMKM seperti Kedai Kosim, Kampung Susu Dynasti, Nasi Uduk Bang Jenggot, BRP Cellular, Kopi Keliling, dan beberapa pengusaha lokal lainnya yang berpartisipasi dalam pameran bisnis, promosi produk, dan kampanye kewirausahaan. Sektor masyarakat diwakili oleh Nahdlatul Ulama Tulungagung melalui Lembaga Kesejahteraan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKKNU), yang memfasilitasi mobilisasi sosial dan partisipasi masyarakat. Sektor pemerintah mencakup berbagai lembaga daerah seperti Dinas Pariwisata, Dinas UMKM, Departemen Kepolisian (Polres), Komando Distrik Militer (Kodim), dan Rumah Sakit UD Campurdarat. Program ini secara resmi diresmikan oleh Wakil Bupati Tulungagung, Ahmad Baharudin, SM, yang mencerminkan dukungan kuat pemerintah terhadap inisiatif pemberdayaan masyarakat secara kolaboratif. Sementara itu, sektor media yang terlibat adalah Radar Tulungagung dan Kacamata. Portal Instagram Tulungagung, dan Indosat Ooredoo, yang berkontribusi pada promosi digital, komunikasi publik, dan kegiatan paparan media.



Gambar 2. Pelaksanaan Program Pelayanan Masyarakat

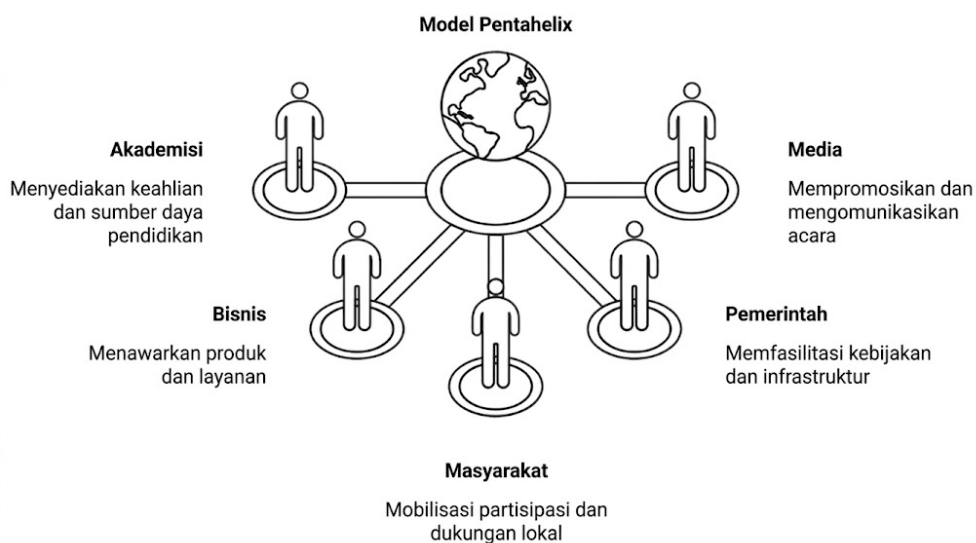
Pada gambar 2 prosedur implementasi dilakukan secara sistematis melalui empat tahapan utama yang terdiri dari persiapan, pembangunan kolaborasi, pelaksanaan program, dan evaluasi. Selama tahap persiapan, pemetaan pemangku kepentingan dan pertemuan koordinasi dilakukan untuk membangun kemitraan kelembagaan dan mendefinisikan peran kolaboratif di antara para aktor Pentahelix. Tahap kedua berfokus pada penguatan kolaborasi antar organisasi melalui forum komunikasi, sesi perencanaan bersama, dan koordinasi promosi. Tahap ketiga melibatkan implementasi kegiatan aktivasi kewirausahaan selama acara jalan kaki publik, termasuk pameran UMKM, kampanye kewirausahaan, kegiatan *branding*, diseminasi pemasaran digital, interaksi jaringan, dan sesi keterlibatan publik. Pada tahap evaluasi, dilakukan pre-test dan post-test terhadap 50 peserta UMKM yang dipilih secara purposive. Instrumen evaluasi berupa kuesioner berisi 10 pertanyaan terkait pemahaman pemasaran digital, *branding*, kolaborasi stakeholder, dan ekosistem kewirausahaan. Pre-test diberikan sebelum sesi sosialisasi dan post-test diberikan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Hasil dievaluasi menggunakan perbandingan nilai rata-rata sebelum dan sesudah kegiatan.

Beberapa metode keterlibatan masyarakat diintegrasikan sepanjang implementasi program. Pertama, metode pemberdayaan partisipatif digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif dari masyarakat lokal dan UMKM dalam proses aktivasi kewirausahaan. Kedua, metode sosialisasi kewirausahaan dan komunikasi edukatif diterapkan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya ekosistem bisnis kolaboratif dan adaptasi kewirausahaan digital. Ketiga, pendekatan pembelajaran pengalaman digunakan melalui interaksi langsung antara pengusaha, akademisi, lembaga pemerintah, dan masyarakat luas selama kegiatan acara. Keempat, metode kampanye publik menggunakan *platform* media offline dan digital dilakukan untuk memperkuat jangkauan masyarakat dan mempromosikan produk UMKM lokal. Metode terintegrasi ini konsisten dengan studi terbaru yang menekankan bahwa pengembangan ekosistem kewirausahaan membutuhkan interaksi multi-

pemangku kepentingan, kepercayaan sosial, dan mekanisme keterlibatan kolaboratif untuk menciptakan hasil kewirausahaan yang berkelanjutan.

Materi program difokuskan pada Indikator keberhasilan program diukur berdasarkan jumlah peserta yang terlibat, jumlah UMKM yang berpartisipasi, jumlah stakeholder yang berkolaborasi, dan peningkatan skor pre-test dan post-test peserta. tentang ekosistem kewirausahaan, peran strategis kolaborasi dalam pengembangan UMKM, kesadaran pemasaran digital, dan pentingnya mengintegrasikan acara sosial budaya ke dalam strategi aktivasi ekonomi lokal. Penekanan khusus diberikan pada peningkatan kesadaran di kalangan UMKM mengenai pentingnya jaringan, *branding*, promosi media sosial, dan kolaborasi kelembagaan sebagai faktor kunci yang memengaruhi keberlanjutan bisnis di era digital. Sebagai penyelenggara dan penggagas utama program, penulis juga berperan sebagai penghubung dalam memfasilitasi kolaborasi lintas sektor di antara para pemangku kepentingan Pentahelix, sehingga memastikan bahwa komunikasi, partisipasi, dan tujuan bersama dapat diintegrasikan secara efektif sepanjang proses implementasi.

Teknik pengumpulan data dalam program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif dan partisipatif. Data primer dikumpulkan melalui observasi terstruktur menggunakan lembar observasi partisipasi, kuesioner pre-test dan post-test, wawancara semi-terstruktur dengan peserta dan *stakeholder*, dokumentasi kegiatan, serta diskusi *reflektif*. Instrumen kuesioner terdiri dari 10 indikator yang mengukur pemahaman kewirausahaan, pemasaran digital, branding, dan kolaborasi Pentahelix. Data hasil pre-test dan post-test dianalisis menggunakan perbandingan nilai rata-rata untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta, sedangkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif. Data sekunder diperoleh dari dokumen kelembagaan, laporan acara, publikasi media, metrik keterlibatan media sosial, dan dokumen kebijakan terkait pengembangan kewirausahaan dan pemberdayaan masyarakat. Triangulasi data diterapkan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai pemangku kepentingan dan sumber data.



Gambar 3. Kolaborasi Pentahelix dalam Kewirausahaan

Pada gambar 3 program ini juga menggabungkan literatur terkini yang berkaitan dengan ekosistem kewirausahaan, tata kelola kolaboratif, keterlibatan masyarakat, dan model inovasi Pentahelix sebagai landasan konseptual untuk implementasi dan analisis. Studi terkini menyoroti bahwa pengembangan ekosistem kewirausahaan semakin bergantung pada pengaturan kelembagaan kolaboratif, kemitraan lintas sektor, dan strategi inovasi partisipatif yang mampu mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan budaya dalam komunitas lokal. Lebih lanjut, kerangka kerja Pentahelix telah diakui secara luas sebagai model kolaboratif yang efektif untuk pembangunan regional karena memfasilitasi berbagi pengetahuan, difusi inovasi, partisipasi sosial, dan pemberdayaan ekonomi berkelanjutan di antara berbagai pemangku kepentingan. Oleh karena itu, inisiatif pengabdian masyarakat ini dirancang tidak hanya sebagai kegiatan publik seremonial tetapi juga sebagai model intervensi strategis yang bertujuan untuk memperkuat ekosistem kewirausahaan lokal yang berkelanjutan melalui kolaborasi berbasis masyarakat dan keterlibatan sosial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa kolaborasi Pentahelix melalui kegiatan Hari Santri Nasional 2025 mampu memperkuat ekosistem kewirausahaan lokal. Integrasi kegiatan sosial budaya dengan pemberdayaan UMKM berhasil meningkatkan keterlibatan publik, memperluas jejaring bisnis, serta memperkuat kolaborasi antara akademisi, pelaku usaha, pemerintah, komunitas, dan media. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa partisipasi UMKM dalam acara publik dapat meningkatkan visibilitas usaha, memperluas peluang kerja sama, dan mendorong pertumbuhan bisnis lokal. Interaksi antara pelaku usaha dan berbagai pemangku kepentingan juga menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kewirausahaan berkelanjutan. Selain memberikan manfaat ekonomi, program ini memperkuat hubungan antara masyarakat dan dunia usaha melalui pendekatan partisipatif. Temuan ini menegaskan bahwa model Pentahelix efektif dalam mendorong pemberdayaan masyarakat, meningkatkan keterlibatan publik, serta mendukung pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Program Pelayanan Masyarakat dan Indikator Pencapaian

Aspek Program	Aktivitas yang Dilaksanakan	Indikator Pencapaian	Hasil yang Diperoleh
Partisipasi Masyarakat	Acara jalan kaki umum Hari Santri Nasional 2025	Jumlah peserta yang terlibat	Sekitar 2.000 peserta menghadiri acara tersebut.
Kolaborasi Pemda/Instansi	Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dari sektor akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media	Jumlah pemangku kepentingan yang terlibat	Lebih dari 10 lembaga dan organisasi berkolaborasi aktif.
Pemberdayaan UMKM	Pameran UMKM dan kegiatan promosi produk	Jumlah UMKM yang berpartisipasi	Lebih dari 20 UMKM lokal berpartisipasi dalam pameran dan promosi produk.
Pendidikan Kewirausahaan	Sosialisasi kesadaran tentang pemasaran digital dan kewirausahaan	Peningkatan pemahaman peserta	Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata skor peserta meningkat dari 62,4 pada pre-test menjadi 84,7 pada post-test atau meningkat sebesar 35,7%.
Promosi Digital	Publikasi media dan paparan media sosial	Keterlibatan media dan visibilitas online	Peningkatan paparan publik melalui liputan media lokal dan platform digital.
Jaringan Pemangku Kepentingan	Kegiatan jejaring dan kolaborasi lintas sektor	Pembentukan hubungan kolaboratif	Peluang komunikasi dan kemitraan baru terjalin di antara para pemangku kepentingan.
Keterlibatan Komunitas	Partisipasi publik dan interaksi sosial selama acara	Tingkat antusiasme masyarakat	Partisipasi publik tinggi dan respons positif masyarakat sepanjang program.
Dukungan Pemerintah	Pembukaan resmi dan fasilitasi kelembagaan	Keterlibatan pemerintah dalam pelaksanaan program	Dukungan aktif instansi pemerintah daerah dan peresmian oleh Wakil Bupati Tulungagung.
Pengembangan Ekosistem Bisnis	Integrasi acara sosial budaya dengan aktivasi kewirausahaan	Memperkuat ekosistem kewirausahaan lokal	Meningkatnya kolaborasi antara UMKM, universitas, masyarakat, pemerintah, dan media.
Potensi Keberlanjutan Program	Model aktivasi kewirausahaan berbasis komunitas	Potensi implementasi di masa mendatang	Keberlanjutan program didukung melalui pendampingan UMKM dan penguatan kolaborasi Pentahelix secara berkelanjutan.

Berdasarkan Tabel 1, program pengabdian masyarakat menunjukkan capaian yang positif pada berbagai aspek pengembangan ekosistem kewirausahaan berbasis kolaborasi Pentahelix. Tingginya tingkat partisipasi masyarakat yang mencapai sekitar 2.000 peserta menunjukkan bahwa kegiatan Hari Santri Nasional memiliki potensi besar sebagai media keterlibatan publik dalam mendukung pemberdayaan ekonomi lokal. Selain itu, keterlibatan lebih dari 10 lembaga dan organisasi dari unsur akademisi, bisnis, pemerintah, dan media menunjukkan terbentuknya kolaborasi multipihak yang menjadi fondasi utama dalam penguatan ekosistem kewirausahaan.

Pada aspek pemberdayaan UMKM, lebih dari 20 pelaku usaha lokal berpartisipasi dalam kegiatan pameran dan promosi produk, sehingga memperoleh kesempatan untuk meningkatkan visibilitas usaha dan memperluas jaringan bisnis. Kegiatan sosialisasi kewirausahaan dan pemasaran digital juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai strategi pemasaran, branding, dan pentingnya kolaborasi dalam pengembangan usaha. Dukungan media lokal dan platform digital turut meningkatkan eksposur program dan produk UMKM kepada masyarakat yang lebih luas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa integrasi kegiatan sosial budaya dengan pendekatan kolaboratif berbasis Pentahelix tidak hanya mampu meningkatkan partisipasi masyarakat, tetapi juga memperkuat hubungan antar pemangku kepentingan, memperluas peluang kerja sama, dan mendukung pengembangan ekosistem kewirausahaan yang lebih berkelanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan berbasis komunitas dapat menjadi instrumen strategis dalam mendorong pertumbuhan UMKM dan pembangunan ekonomi lokal.

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Indikator	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Pemahaman Pemasaran Digital	61,2	85,4	39,5%
Branding UMKM	63,8	86,1	35,0%
Kolaborasi Pentahelix	62,1	83,7	34,8%
Ekosistem Kewirausahaan	62,5	83,6	33,8%

Berdasarkan Tabel 2, program kolaborasi Pentahelix berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai pemasaran digital, branding UMKM, dan kolaborasi kewirausahaan. Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata skor peserta meningkat dari 62,4 pada *pre-test* menjadi 84,7 pada *post-test* atau mengalami peningkatan sebesar 35,7%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan pendampingan yang diberikan mampu memperkuat literasi kewirausahaan peserta. Selain meningkatkan pengetahuan, program juga mendorong UMKM untuk lebih aktif memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi serta memperluas jejaring usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara akademisi, pelaku usaha, komunitas, pemerintah, dan media efektif dalam memperkuat ekosistem kewirausahaan lokal dan mendukung pengembangan UMKM secara berkelanjutan.

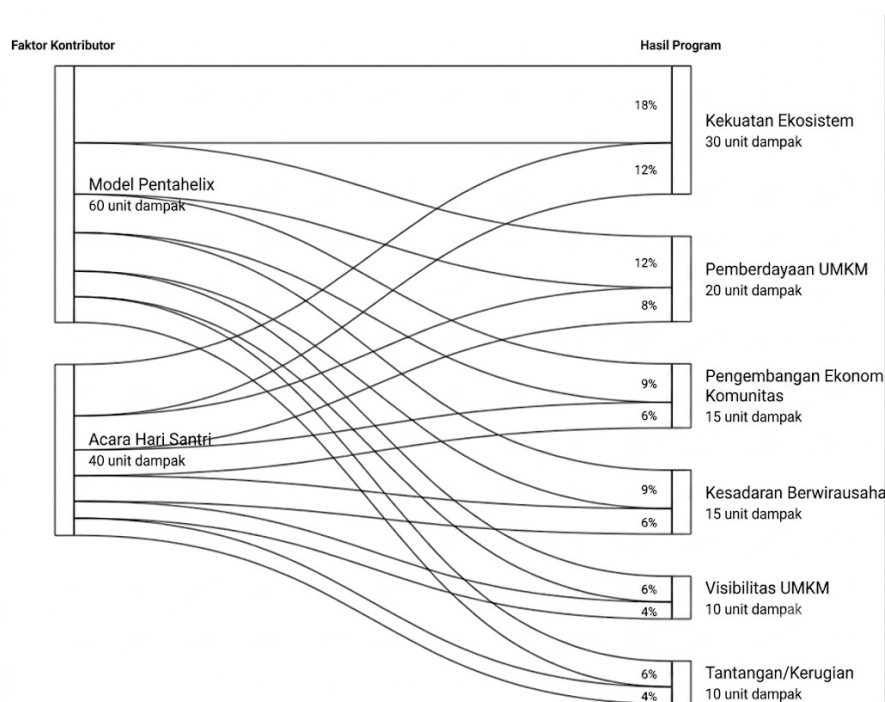


Gambar 4. Upacara pembukaan resmi yang dipimpin oleh Wakil Bupati Tulungagung, Ahmad Baharudin, SM, menunjukkan dukungan pemerintah terhadap pengembangan ekosistem kewirausahaan kolaboratif

Pada Gambar 4, program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa model kolaborasi Pentahelix efektif dalam memperkuat ekosistem kewirausahaan lokal melalui keterlibatan publik. Sinergi antara akademisi, pelaku usaha, organisasi masyarakat, pemerintah, dan media dalam perayaan Hari Santri Nasional 2025 berhasil menjadikan kegiatan sosial-budaya sebagai sarana pemberdayaan UMKM dan pengembangan ekonomi masyarakat. Keterlibatan Universitas Tulungagung dan Universitas Nahdlatul Ulama Blitar berkontribusi dalam peningkatan literasi kewirausahaan, pemasaran digital, dan penguatan jejaring kolaboratif. Sementara itu, partisipasi UMKM lokal memberikan peluang promosi produk, perluasan pasar, dan peningkatan

interaksi dengan konsumen. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan ekosistem kewirausahaan ditentukan oleh kolaborasi multipihak, interaksi pasar, dan partisipasi masyarakat.

Momentum Hari Santri Nasional juga memperkuat modal sosial melalui peningkatan kepercayaan, identitas kolektif, dan keterlibatan komunitas. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai pemasaran digital, branding, dan kolaborasi pemangku kepentingan, sehingga membuktikan bahwa pendekatan edukatif berbasis pengalaman efektif dalam meningkatkan literasi kewirausahaan. Selain itu, dukungan media membantu memperluas visibilitas UMKM dan jangkauan program, sedangkan kepemimpinan kolaboratif berperan penting dalam mengoordinasikan berbagai pemangku kepentingan. Meskipun demikian, tantangan masih ditemukan dalam koordinasi antar lembaga dan perbedaan tingkat literasi digital UMKM. Oleh karena itu, penguatan ekosistem kewirausahaan memerlukan pendampingan dan pengembangan kapasitas yang berkelanjutan. Tantangan operasional juga muncul karena skala acara yang besar, yang melibatkan sekitar 2.000 peserta dan hampir 200 hadiah door prize dari para donatur dan mitra institusional. Pengelolaan kerumunan, koordinasi logistik, dan penjadwalan acara membutuhkan kapasitas organisasi yang signifikan dan kerja sama pemangku kepentingan. Meskipun demikian, partisipasi masyarakat yang kuat, dukungan pemerintah, dan keterlibatan sukarelawan membantu meminimalkan hambatan operasional selama proses implementasi. Hal ini menunjukkan bahwa program keterlibatan masyarakat menjadi lebih tangguh ketika didukung oleh kohesi sosial yang kuat dan kolaborasi institusional.



Gambar 5. Model kolaborasi Pentahelix, yang terintegrasi dengan acara Hari Santri, secara efektif memperkuat ekosistem kewirausahaan lokal dan memberdayakan UMKM, meskipun terdapat beberapa tantangan.

Pada gambar 5 dari perspektif yang lebih luas, inisiatif pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi baik secara praktis maupun teoritis terhadap wacana pengembangan ekosistem kewirausahaan dalam konteks regional yang sedang berkembang. Secara praktis, program ini menunjukkan bahwa acara sosial-budaya publik dapat secara strategis diubah menjadi platform aktivasi kewirausahaan yang mampu mendukung pemberdayaan UMKM, jaringan pemangku kepentingan, dan pembangunan ekonomi lokal. Integrasi kegiatan kewirausahaan ke dalam perayaan Hari Santri Nasional menggambarkan pendekatan inovatif terhadap pembangunan masyarakat yang menggabungkan identitas budaya, partisipasi publik, dan pemberdayaan ekonomi. Secara teoritis, temuan ini memperkuat relevansi kerangka kerja Pentahelix sebagai model tata kelola kolaboratif yang efektif untuk memperkuat ekosistem kewirausahaan melalui keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dan partisipasi masyarakat. Potensi keberlanjutan inisiatif ini juga patut mendapat perhatian. Hubungan kolab-

oratif yang terjalin antara universitas, UMKM, lembaga pemerintah, organisasi media, dan aktor masyarakat memberikan peluang untuk kelanjutan program pengembangan kewirausahaan di luar acara itu sendiri. Inisiatif di masa mendatang dapat mencakup pendampingan kewirausahaan digital, inkubasi UMKM berkelanjutan, festival bisnis kolaboratif, dan program santripreneurship terintegrasi yang melibatkan masyarakat lokal dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, program ini tidak boleh dipandang hanya sebagai kegiatan seremonial sekali saja, melainkan sebagai tahap awal dari proses pembangunan ekosistem yang lebih luas yang bertujuan untuk memperkuat pengembangan kewirausahaan berbasis masyarakat yang berkelanjutan di Tulungagung dan berpotensi di konteks regional lainnya di seluruh Indonesia.

5. IMPLIKASI MANAJERIAL

Temuan program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa model kolaborasi Pentahelix dapat menjadi strategi efektif dalam pengembangan ekosistem kewirausahaan berbasis komunitas. Keberhasilan implementasi pada perayaan Hari Santri Nasional 2025 membuktikan bahwa kegiatan sosial-budaya dapat dioptimalkan sebagai platform pemberdayaan UMKM dan penguatan ekonomi lokal. Implikasi bagi pemerintah daerah adalah perlunya mengintegrasikan agenda kewirausahaan ke dalam program budaya dan sosial melalui kolaborasi lintas sektor. Dukungan kelembagaan, fasilitasi kebijakan, dan partisipasi berbagai pemangku kepentingan menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas program pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Bagi perguruan tinggi dan pelaku usaha, temuan ini menegaskan pentingnya peran kolaboratif dalam memperkuat kapasitas kewirausahaan. Universitas tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai fasilitator literasi kewirausahaan, pengembangan keterampilan digital, pendampingan bisnis, dan transfer pengetahuan kepada masyarakat. Di sisi lain, UMKM memperoleh manfaat melalui peningkatan visibilitas produk, perluasan jaringan pasar, dan penguatan branding digital. Oleh karena itu, keterlibatan aktif dalam kegiatan publik, pemanfaatan platform digital, dan pengembangan jejaring kolaboratif perlu menjadi bagian dari strategi pertumbuhan usaha yang berkelanjutan.

Dari perspektif komunitas dan media, keterlibatan organisasi masyarakat menunjukkan bahwa modal sosial, kepercayaan, dan identitas kolektif mampu mendorong partisipasi ekonomi yang lebih luas. Peran media juga terbukti strategis dalam meningkatkan eksposur UMKM dan memperluas jangkauan program melalui komunikasi digital. Selain itu, keberhasilan program menegaskan pentingnya kepemimpinan kolaboratif yang mampu mengoordinasikan berbagai kepentingan pemangku kepentingan dan membangun nilai bersama. Oleh karena itu, pengembangan ekosistem kewirausahaan di tingkat regional perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kemitraan jangka panjang, pendampingan UMKM, penguatan kompetensi digital, dan pengembangan platform kewirausahaan berbasis komunitas yang inklusif dan berkelanjutan.

6. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa model kolaborasi Pentahelix dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam memperkuat ekosistem kewirausahaan lokal melalui keterlibatan publik berbasis masyarakat. Pelaksanaan kegiatan Jalan Kaki Hari Santri Nasional 2025 tidak hanya menjadi ajang perayaan sosial budaya, tetapi juga berfungsi sebagai wadah pemberdayaan UMKM, promosi produk lokal, serta penguatan sinergi antara akademisi, pelaku usaha, pemerintah, komunitas, dan media. Kolaborasi tersebut berhasil menciptakan peluang yang lebih luas bagi pengembangan ekonomi masyarakat dan peningkatan partisipasi berbagai pemangku kepentingan.


Hasil kegiatan menunjukkan bahwa UMKM memperoleh manfaat berupa peningkatan eksposur produk, perluasan interaksi dengan masyarakat, serta peningkatan pemahaman mengenai pemasaran digital dan strategi bisnis kolaboratif. Tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini juga membuktikan bahwa acara berbasis komunitas memiliki potensi besar dalam mendukung aktivasi ekonomi lokal. Selain itu, pemanfaatan momentum Hari Santri Nasional memperlihatkan bahwa kegiatan sosial budaya dapat diintegrasikan dengan program pemberdayaan ekonomi sehingga mampu memperkuat modal sosial, partisipasi kolektif, dan semangat kewirausahaan masyarakat.

Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan kewirausahaan berbasis komunitas melalui pendekatan kolaboratif yang berkelanjutan. Keberhasilan program didukung oleh kepemimpinan kolaboratif, komunikasi yang efektif, serta komitmen bersama dari seluruh aktor Pentahelix. Keberlanjutan program didukung melalui pendampingan UMKM dan penguatan kolaborasi Pentahelix se-

cara berkelanjutan untuk menciptakan dampak ekonomi yang lebih luas dan berkelanjutan Selain memberikan dampak terhadap penguatan ekosistem kewirausahaan lokal, program ini juga mendukung agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 8 melalui pemberdayaan UMKM dan pertumbuhan ekonomi lokal, SDG 17 melalui kolaborasi Pentahelix yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, SDG 4 melalui peningkatan kapasitas dan literasi kewirausahaan masyarakat, serta SDG 11 melalui penguatan komunitas dan pembangunan ekonomi berbasis partisipasi masyarakat.

7. DEKLARASI


7.1. Tentang Penulis

Gautama Sastra Waskita (GS)  <https://orcid.org/0009-0003-6479-7936>

Denny Rakhmad Widi Ashari (DA)  <https://orcid.org/0000-0003-2251-6393>

Samlatul Izzah (SI)  -

Desi Rahmawati (DR)  -

Andrean Permadi (AP)  -

7.2. Kontribusi Penulis

Konseptualisasi: GS; Metodologi: DA dan AP; Perangkat Lunak: DR dan SI; Validasi: DA dan AP; Analisis Formal: SI; Investigasi: GS; Sumber Daya: DA, SI; Kurasi Data: DR; Penulisan Draf Asli Persiapan: AP dan GS; Penulisan Tinjauan dan Penyuntingan: DR dan SI; Visualisasi: DA. Semua penulis, GS, DA, SI, DR dan AP yang telah membaca dan menyetujui versi naskah yang diterbitkan.

7.3. Pernyataan Ketersediaan Data

Sebagai bagian dari komitmen kami terhadap transparansi, dataset yang digunakan dalam studi ini tersedia secara terbuka melalui Repositori Zenodo <https://doi.org/10.5281/zenodo.20507951>.

7.4. Pendanaan

Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian, proses penyusunan, hingga publikasi artikel ini dilakukan tanpa melibatkan dukungan pendanaan dari pihak mana pun.

7.5. Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menegaskan bahwa tidak terdapat *conflict of interest*, baik dari aspek finansial maupun afiliasi personal, yang berpotensi memengaruhi objektivitas serta hasil laporan dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Z. Zainol, N. N. A. Wahab, S. M. Shokory, and P. Harianto, "Healthy spending habits as drivers of technopreneurial and financial outcomes," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 7, no. 3, pp. 823–834, 2025.
- [2] M. H. R. Chakim, U. Rahardja, E. D. Astuti, E. Erika, and C. T. Hua, "The social empowerment role of the penta helix entrepreneurship ecosystem in driving the national economy," 2025.
- [3] D. Dahmiri, I. Khalik, and R. A. Ramadhan, "Development strategies for creative small and medium enterprises (smes): A quintuple helix model approach to support smart city initiatives," *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, vol. 11, no. 3, pp. 213–228, 2023.
- [4] O. Jayanagara and A. Patricia, "Analyzing healthpreneur determinants for low-socioeconomic ethnic families," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 7, no. 3, pp. 738–750, 2025.
- [5] K. S. Panjaitan, Z. M. Nawawi, and M. Marliyah, "Pentahelix as a development strategy for opak apik singkong business in aek bamban from an islamic economic perspective," *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan*, vol. 11, no. 2, pp. 421–435, 2024.
- [6] T. Yuniningsih, E. L. Setianingsih, I. H. Dwimawanti, and D. Lituhaty, *The Discourse of Public Policy and Management: Socio-Political and the Era of Digitalization*. Deepublish, 2025.
- [7] M. Hardini, M. Siahaan, I. N. Hikam, T. Nurhaeni, and K. Vaheer, "Examining the effects of innovation access safety and sustainability practices on global health outcomes," *Journal of Orange Technology*, vol. 1, no. 1, pp. 103–114, 2025.

- [8] S. Maulida, "Pesantren in indonesia and sustainable development issues," *The Economic Review of Pesantren*, 2023.
- [9] A. N. Alfianto, "Collaboration towards a sustainable halal industry ecosystem: Pentahelix approach," *Jurnal Ekonomi, Akutansi dan Manajemen Nusantara*, vol. 4, no. 1, pp. 1–10, 2025.
- [10] D. Jonas, H. D. Purnomo, A. Iriani, I. Sembiring, D. P. Kristiadi, and Z. Nanle, "Iot-based community smart health service model: Empowering entrepreneurs in health innovation," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 7, no. 1, pp. 61–71, 2025.
- [11] C. Ansell and J. Torfing, "Co-creation: The new kid on the block in public governance," *Policy and Politics*, vol. 49, no. 2, pp. 211–230, 2021.
- [12] N. As'ad, L. Patrício, K. Koskela-Huotari, and B. Edvardsson, "Understanding service ecosystem dynamics: A typology," *Journal of Service Management*, vol. 35, no. 6, pp. 159–184, 2024.
- [13] N. Ulita, A. T. Kartanegara, J. Salsabila, A. Saleh, and Z. Queen, "Empathy map gen z towards healthy food: A foodpreneur design strategy," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 6, no. 2, pp. 242–253, 2024.
- [14] D. R. W. Ashari and G. S. Waskita, *Sustainability Business Strategy in the Era of VUCA: Dynamic Capability Perspective*, 2025.
- [15] D. B. Audretsch and M. Belitski, "Towards an entrepreneurial ecosystem typology for regional economic development: The role of creative class and entrepreneurship," *Regional Studies*, vol. 55, no. 4, pp. 735–756, 2021.
- [16] R. Royani, S. D. Maulina, S. Sugiyono, R. W. Anugrah, and B. Callula, "Recent developments in healthcare through machine learning and artificial intelligence," *IAIC Transactions on Sustainable Digital Innovation (ITSDI)*, vol. 6, no. 1, pp. 86–94, 2024.
- [17] M. Eldon, G. S. Waskita, D. Saputra, D. R. W. Ashari, and A. R. Hakim, "Integrasi strategi pemasaran digital dalam peningkatan kinerja operasional ukm kreatif: Studi kasus martha onyx tulungagung," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berdampak*, vol. 2, no. 1, pp. 116–123, 2026.
- [18] U. Jatmiko, M. Eldon, and G. S. Waskita, "How does digital agility enhance entrepreneurial performance? a socio-technical perspective on digital transformation," in *Proceeding of SINERGY*, vol. 1, no. 1, 2026, pp. 427–443.
- [19] M. Kuswari, R. Gantino, and J. Maratis, "Maximizing healthcare service information system: Understanding the influence of integration on efficiency," *ADI Journal on Recent Innovation*, vol. 6, no. 2, pp. 108–117, 2025.
- [20] S. Kraus, M. Breier, W. M. Lim, M. Dabić, S. Kumar, D. Kanbach, D. Mukherjee, V. Corvello, J. Piñeiro-Chousa, E. Liguori *et al.*, "Literature reviews as independent studies: Guidelines for academic practice," *Review of Managerial Science*, vol. 16, no. 8, pp. 2577–2595, 2022.
- [21] A. Rifa'i, D. R. W. Ashari, M. B. Al Haris, S. Pambudi, and G. S. Waskita, "Peran pesantren dalam mengembangkan ekonomi islam," *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, vol. 4, no. 1, pp. 57–64, 2024.
- [22] D. Jonas, E. Maria, I. R. Widiyari, U. Rahardja, T. Wellem *et al.*, "Design of a tam framework with emotional variables in the acceptance of health-based iot in indonesia," *ADI Journal on Recent Innovation*, vol. 5, no. 2, pp. 146–154, 2024.
- [23] S. Sartono, G. S. Waskita, and L. Isro'iyah, "Shadow economy, economic development, and entrepreneurship," in *International Seminar*, vol. 3, 2021, pp. 73–85.
- [24] E. Stam and A. Van de Ven, "Entrepreneurial ecosystem elements," *Small Business Economics*, vol. 56, no. 2, pp. 809–832, 2021.
- [25] J. D. Gates, Y. Yulianti, and G. A. Pangilinan, "Big data analytics for predictive insights in healthcare," *International Transactions on Artificial Intelligence*, vol. 3, no. 1, pp. 54–63, 2024.
- [26] G. S. Waskita, "Sustainable coffee ecosystems: Strategic partnerships for inclusive and resilient supply chains in indonesia," *Journal of Economics and Banking ESPAS*, vol. 2, no. 1, pp. 16–33, 2025.
- [27] E. Widhajati, G. S. Waskita, and D. Rahmawati, "A public-driven marketplace for sustainable micro-entrepreneurship: Exploring value co-creation in tulungagung's car-free day business ecosystem," 2025.
- [28] F. Alfiah, S. Warohmah, M. Wahin, M. N. Annisa, and A. Kurniawan, "Social impact of social media use intensity on mental health in the form of apatic attitude," *International Journal of Cyber and IT Service Management*, vol. 1, no. 2, pp. 226–232, 2021.
- [29] M. Kondojo, H. Langi, Y. Putung, and A. Kumaat, "Model e-commerce untuk meningkatkan daya saing

- umkm dalam ekosistem kewirausahaan digital di sulawesi utara,” *Technomedia Journal*, vol. 8, no. 2, pp. 221–234, 2023.
- [30] R. Ramli, “Inkubator bisnis sebagai strategi pengembangan ekosistem kewirausahaan di perguruan tinggi,” *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan (JUMAWA)*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2024.
- [31] L. Kask, N. Bloom, and R. Porta, “Health informatics: Utilization of information technology in health care and patient management,” *International Journal of Cyber and IT Service Management*, vol. 4, no. 1, pp. 53–58, 2024.
- [32] U. Rahardja, P. A. Sunarya, Q. Aini, S. Millah, and S. Maulana, “Technopreneurship in healthcare: Evaluating user satisfaction and trust in ai-driven safe entry stations,” *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 6, no. 3, pp. 404–417, 2024.
- [33] U. Rahardja, Q. Aini, A. S. Bist, S. Maulana, and S. Millah, “Examining the interplay of technology readiness and behavioural intentions in health detection safe entry station,” *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*, vol. 15, no. 1, pp. 125–143, 2024.
- [34] L. P. Dewanti, L. Sitoayu, and A. Idarto, “Digital tele-counseling for sustainable maternal health services in indonesia focus on telelactation,” *IAIC Transactions on Sustainable Digital Innovation (ITSDI)*, vol. 6, no. 1, pp. 10–20, 2024.
- [35] B. Rawat, A. S. Bist, D. Supriyanti, V. Elmanda, and S. N. Sari, “Ai and nanotechnology for healthcare: A survey,” *APTISI Transactions on Management*, vol. 7, no. 1, pp. 86–91, 2023.
- [36] N. P. L. Santoso, Q. Aini, R. G. Rahmadani, and S. M. Wahid, “Laser personalization and digital marketing on gen z souvenir purchase intention,” *ADI Journal on Recent Innovation*, vol. 7, no. 1, pp. 1–12, 2025.
- [37] A. Williams, Y. Hasudungan, and N. Azizah, “The implementation of effective financial management to increase the profitability of startups,” *Startupreneur Business Digital (SABDA Journal)*, vol. 4, no. 1, pp. 47–54, 2025.
- [38] Y. Wulandari. (2025, Jul.) Kemenag dorong ekosistem ekonomi pesantren melalui program “kampung keren”. Kementerian Agama Republik Indonesia. Diakses pada 3 Juni 2026. [Online]. Available: <https://kemenag.go.id/en/nasional/kemenag-dorong-ekosistem-ekonomi-pesantren-melalui-program-kampung-keren-ZwKHx>
- [39] A. Emiliaty *et al.*, “Blockchain technology: Revolutionizing data integrity and security in digital environments,” *Journal of Advanced Technological Innovations*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2024.
- [40] L. Susilowati, K. Sulastriningsih, E. Nurlelawati *et al.*, “Analisis hubungan antara imunisasi bcg dan kejadian tuberkulosis pada anak usia 1-4 tahun dengan metode purposive sampling: Analysis of the relationship between bcg immunization and the incidence of tuberculosis in children aged 1-4 years using the purposive sampling method,” *Technomedia Journal*, vol. 9, no. 1, pp. 46–60, 2024.
- [41] J. Mannayong, M. Faisal *et al.*, “Transformasi digital dan partisipasi masyarakat: mewujudkan keterlibatan publik yang lebih aktif,” *Jurnal Administrasi Publik*, vol. 20, no. 1, pp. 53–75, 2024.
- [42] A. R. Widya *et al.*, “Meningkatkan keterlibatan publik secara online pada era open government di media sosial (studi analisis isi akun instagram badan pusat statistik)(increasing online public engagement in the era of open government on social media (content analysis of statistics indonesia’s instagram)),” *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi)*, vol. 23, no. 2, pp. 185–198, 2021.
-